

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran matematika, salah satunya adalah berpikir kritis. Menurut Ennis (Maftukhin, 2013:22) “berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.” Dari definisi tersebut dapat diungkapkan beberapa hal penting yaitu berpikir kritis difokuskan ke dalam pengertian sesuatu yang penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan. Tujuan berpikir kritis adalah untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi informasi yang pada akhirnya memungkinkan untuk membuat keputusan.

Adapun 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi 5 kelompok kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (Maftukhin, 2012:24):

- 1) Klarifikasi Dasar (Elementary Clarification)
Klarifikasi dasar terbagi menjadi tiga indikator yaitu (1) mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, (2) menganalisis argumen, dan (3) bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan atau pertanyaan yang menantang.
- 2) Memberikan Alasan untuk Suatu Keputusan (The Basis for The Decision)
Tahap ini terbagi menjadi dua indikator yaitu (1) mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber dan (2) mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan (Inference)
Tahap menyimpulkan terdiri dari tiga indikator (1) membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, (2) membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, dan (3) membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.

- 4) Klarifikasi Lebih Lanjut (Advanced Clarification)
Tahap ini terbagi menjadi dua indikator yaitu (1) mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi dan (2) mengacu pada asumsi yang tidak dinyatakan.
- 5) Dugaan dan Keterpaduan (Supposition and Integration)
Tahap ini terbagi menjadi dua indikator (1) mempertimbangkan dan memikirkan secara logis premis, alasan, asumsi, posisi, dan usulan lain yang tidak disetujui oleh mereka atau yang membuat mereka merasa ragu-ragu tanpa membuat ketidaksepakatan atau keraguan itu mengganggu pikiran mereka, dan (2) menggabungkan kemampuan kemampuan lain dan disposisi-disposisi dalam membuat dan mempertahankan sebuah keputusan.

Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan berpikir kritis bukan berarti mengumpulkan informasi saja terkadang seseorang yang mempunyai daya ingat yang baik dan mengetahui banyak akan informasi belum tentu baik dalam berpikir kritis. Hal ini dikarenakan seseorang yang berpikir kritis seharusnya mempunyai kemampuan dalam membuat atau menarik kesimpulan dari segala informasi yang ia ketahui, ia pun dapat mengetahui bagaimana menggunakan informasi yang ia punya untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, dan mencari sumber informasi yang relevan untuk membantunya menyelesaikan sebuah permasalahan.

1. Model Pembelajaran *Everyone is Teacher Here*

Model pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* merupakan sebuah strategi yang mudah memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Istilah *Everyone Is Teacher Here* berasal dari bahasa Inggris yang berarti setiap orang adalah guru. Jadi “*Everyone Is Teacher Here* adalah suatu strategi yang memberi kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai “pengajar” terhadap peserta didik lainnya” (Kurnia, 2015:21). Model pembelajaran ini langsung dan membantu mendorong siswa mengembangkan

kemampuan berpikir. Dalam pembelajaran aktif siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru tetapi siswa melihat, mendengar, bertanya dengan guru atau teman, berdiskusi dengan teman, melakukan dan mengajarkan pada siswa lainnya sehingga mereka menguasai materi pembelajaran.

Langkah-langkah *Everyone Is Teacher Here* secara umum menurut Kurnia (2015:22) adalah sebagai berikut:

1. Guru membagikan kartu indeks kepada setiap siswa. Guru meminta siswa menulis sebuah pertanyaan yang mereka miliki tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di dalam kelas atau topik khusus yang akan mereka diskusikan di kelas.
2. Guru mengumpulkan kartu, mengocok dan membagikan satu pada setiap siswa. Guru meminta siswa membaca diam-diam pertanyaan atau topik pada kartu dan pikirkan satu jawaban.
3. Guru memanggil sukarelawan yang akan membaca dengan kertas kartu yang mereka dapat dan memberi respon.
4. Setelah diberi respon, guru meminta pada yang lain di dalam kelas untuk menambah apa yang telah disumbang oleh sukarelawan tersebut.
5. Guru melanjutkan proses itu selama masih ada sukarelawan.

Pada saat model pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* berlangsung diharapkan setiap siswa berani mengemukakan pendapat (menyatakan dengan benar) melalui jawaban atas pertanyaan yang telah dibuatnya berdasarkan sumber bacaan yang diberikan, siswa mampu mengemukakan pendapat melalui tulisan dan menyatakannya di depan kelas, siswa lainnya berani mengemukakan pendapat dan menyatakan kesalahan jawaban dari kelompok lain yang disanggah, dan siswa terlatih dalam menyimpulkan masalah dan hasil kajian pada masalah yang dikaji.

Terdapat kelebihan dalam model pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* menurut Silberman (Pratama, 2013:863) mengungkapkan bahwa kelebihan *Everyone Is Teacher Here* antara lain:

1. Siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain.
2. Siswa dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga dapat memahami materi.
3. Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara obyektif, rasional guna menemukan suatu kebenaran.
4. Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat, dan pengalaman antar mereka.

Dalam model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* setiap siswa dilatih untuk terbiasa berpikir, menyampaikan pendapat dan berperan aktif dalam suatu pembelajaran sehingga tidak ada siswa yang pasif dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut membantu peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam pembelajaran matematika.

Adapun kekurangan dalam model pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* menurut Silberman (Pratama,2013:863) mengungkapkan bahwa kekurangan *Everyone Is Teacher Here* antara lain:

1. Proses tanya jawab yang berlangsung terus menerus akan menyimpang dari pokok bahasan yang dipelajari.
2. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil.
3. Guru tidak mengetahui secara pasti apakah siswa yang tidak mengajukan pertanyaan ataupun menjawab telah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karena keterbatasan waktu memungkinkan tidak semua siswa mendapatkan bagian untuk menyampaikan pendapatnya di depan kelas sehingga tidak semua siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan guru tidak dapat mengetahui secara pasti apakah seluruh siswa di dalam kelas telah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan oleh guru.

2. Model Pembelajaran Biasa

Model pembelajaran biasa adalah model pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehari-hari. Dalam penelitian ini model pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru adalah Pembelajaran Berbasis Masalah atau dapat disebut model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), karena tempat penelitian yang diteliti oleh peneliti telah menggunakan kurikulum 2013.

Pembelajaran Berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Utami (Hidayah, 2015:3) “Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial.” Model pembelajaran ini dirancang agar siswa mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan merangsang siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya dalam pembelajaran matematika. Menurut Arends Fauziyah (2014:15) secara garis besar langkah- langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ditinjau dari indikator kegiatan siswa dan aktivitas guru, dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1

Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Fase ke-	Indikator	Peran Guru
1	Memberikan orientasi terhadap permasalahan kepada siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan peralatan yang dibutuhkan dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing penyelidikan secara individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan atau model dan membantu siswa untuk berbagi tugas dengan temannya yang kemudian dipresentasikan.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

3. Teori Sikap

Istilah sikap berasal dari bahasa latin yaitu *aptus* yang berarti kecenderungan untuk bertindak yang berkenaan dengan suatu objek tertentu. Bruno (Fauziyah, 2014:16) menjelaskan bahwa “sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.” Thurstone (Suherman, 2003:10) mendefinisikan

“sikap sebagai derajat perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek yang bersifat psikologis.” Sikap positif siswa akan menjadi awal untuk menuju lingkungan belajar yang efektif. Dengan lingkungan belajar yang efektif menuntut guru bertindak kreatif. Dengan kreativitas dan keaktifan siswa dalam belajar, akan meningkatkan keberhasilan prestasi belajar matematika.

Pada umumnya sikap ada yang bersikap positif dan ada juga yang bersifat negatif. Siswa yang bersikap tertentu, cenderung menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, berguna dan berharga baginya atau tidak. Bila objek dinilai “baik untuk saya”, siswa mempunyai sikap positif; bila objek dinilai “jelek untuk saya”, dia mempunyai sikap negatif.

Dalam penelitian, sikap salah satu tujuan yang harus diungkapkan. Sikap diperkirakan berkorelasi positif dengan variabel-variabel lain, misalnya dengan kemampuan belajar siswa. “Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu terdapat tiga faktor yang perlu diperhatikan: *ada tidaknya siswa, arahnya dan interaksinya*”, Ruseffendi (2010:128). Faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan dalam mengungkapkan sikap seseorang terhadap sesuatu ialah mengenai keterbukaan, ketetapan, dan relevansi. Seseorang mungkin mau mengemukakan sikapnya secara terus terang sedang yang lain tidak.

Triandis dalam Fauziyah (2014:17) menyatakan bahwa “sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku.” Dalam pembentukan daerah komponen kognitif diperlukan alat untuk mengevaluasi sikap yang dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan angket skala sikap dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Suherman (2003:187) menyatakan bahwa hal-hal yang diperoleh guru dengan melaksanakan evaluasi sikap terhadap matematika, yaitu:

1. Memperoleh balikan (*feed back*) sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program pengerjaan remedial.
2. Memperbaiki perilaku diri sendiri (guru) maupun siswa.
3. Memperbaiki atau menambah fasilitas belajar yang masih kurang.
4. Mengetahui latar belakang kehidupan siswa yang berkenaan dengan aktivitas belajarnya.

Sikap merupakan kemampuan internal yang berperan untuk mengambil tindakan. Sikap akan terbentuk pada diri sesuai dengan kondisi lingkungannya. Jadi, sikap seseorang terhadap suatu objek atau keadaan sangat dipengaruhi oleh keadaan diri dia pada saat itu. Adapun cara untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala sikap.

B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang diteliti

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Salah satu cabang dari matematika adalah geometri. Geometri erat kaitannya dengan bangun ruang dan benda-benda yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Materi Geometri merupakan salah satu materi yang terdapat pada kelas X Semester Genap untuk jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bab 9 pada kurikulum 2013. Pembahasan dalam bab geometri meliputi konsep kedudukan titik, garis, dan bidang dalam bangun ruang dimensi tiga; jarak dari titik ke titik, jarak dari titik ke garis dan jarak dari titik ke bidang dalam bangun ruang dimensi tiga; serta besar sudut antara garis dan bidang antara dua bidang dalam bangun ruang dimensi tiga.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan materi geometri dalam instrumen tes. Materi tersebut diaplikasikan ke dalam kemampuan berpikir kritis matematis yaitu dihubungkan dengan materi dalam matematika dan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* dalam proses pembelajarannya. Model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* merupakan sebuah strategi yang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif.

Kemampuan berpikir kritis matematis diperlukan saat siswa menjawab soal-soal latihan maupun soal-soal evaluasi. Soal-soal latihan dan evaluasi memuat indikator kemampuan berpikir kritis matematis, salah satu kemampuan yang digunakan adalah kemampuan menyimpulkan dengan cara membuat keputusan dan mempertimbangkan hasil keputusan. Kemampuan menyimpulkan dengan cara membuat keputusan dan mempertimbangkan hasil keputusan dituangkan dalam materi kedudukan jarak titik terhadap bidang, contoh kegiatannya adalah sebagai berikut:

Sebuah kamera CCTV dipasang disalah satu pojok atas sisi dinding belakang ruangan kelas. Lantai ruang kelas berukuran 4×4 meter, dan tingginya 4 meter. Berapakah jarak dari kamera CCTV terhadap bidang yang dipasang papan tulis dan buatlah sketsa gambar situasi tersebut.

Kegiatan ini mengarahkan siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir kritisnya matematis agar dapat menyimpulkan dan mempertimbangkan hasil keputusan yang menurut siswa benar.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Gita Afiati Kurnia (2015) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran

Everyone Is Teacher Here untuk Meningkatkan Sikap dan Pemahaman Matematis Siswa SMK dalam Pembelajaran Matematika”. Menyimpulkan bahwa Peningkatan kemampuan pemahaman matematika siswa yang memperoleh metode pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* lebih baik dari pada siswa yang memperoleh metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sementara itu, hasil pengolahan angket menunjukkan bahwa pada umumnya siswa memberikan sikap siswa positif terhadap pembelajaran matematika melalui model *Everyone is Teacher Here*. Persamaan antara penelitian Gita dengan penelitian ini adalah model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* sebagai variabel bebasnya. Sedangkan perbedaannya adalah kemampuan diteliti, Gita meneliti kemampuan pemahaman matematis siswa, dan peneliti akan meneliti kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Intan Nur Arofah (2013) “Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dengan Teknik *Probing* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa”. Menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang mendapatkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dengan teknik *Probing* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Persamaan antara penelitian Intan dengan penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis matematis siswa sebagai variabel terikatnya. Sedangkan perbedaannya adalah model pembelajaran yang diteliti, Intan meneliti Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dengan Teknik *Probing*, dan peneliti akan meneliti model pembelajaran *Everyone is Teacher Here*.

2. Karakteristik Materi

Penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari KD dan IPK yang sudah ditetapkan, berikut adalah KD yang telah ditetapkan oleh Permendikbud No.59 Th. 2014 untuk SMK Kelas X tentang materi geometri adalah pada Tabel 2.2:

Tabel 2.2

Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.13 Memahami konsep jarak dan sudut antar titik, garis dan bidang melalui demonstrasi menggunakan alat peraga atau media lainnya	3.13.1 Memahami konsep titik, garis dan bidang pada bangun ruang.(c2) 3.13.2 Memahami konsep jarak antara titik, garis dan bidang pada bangun ruang.(c2) 3.13.3 Memahami konsep sudut pada bidang.(c2)

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan ketiga IPK. Dimana pada IPK 3.13.1 materi bangun ruang dimensi tiga digunakan untuk menentukan konsep kedudukan suatu benda. Pada IPK 3.13.2 dan 3.13.3 materi bangun ruang dimensi tiga dikaitkan dengan konsep-konsep lain dalam matematika.

3. Bahan dan Media

Penelitian ini menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara berkelompok dan media visual berupa *power point*. Pembelajaran berlangsung secara

berkelompok, dengan masing-masing kelompok memegang LKS. Selama pembelajaran berlangsung guru membimbing peserta didik dalam berdiskusi.

4. Strategi Pembelajaran

Ruseffendi (2006:246) mengatakan bahwa “Strategi belajar mengajar itu ialah pengelompokan siswa yang menerima pembelajaran. Pada umumnya siswa yang menerima pembelajaran itu ada dalam kelompok (kelas) besar, kelompok (kelas) kecil bahkan dapat secara perorangan.” Selanjutnya Ruseffendi (2006:247) juga mengemukakan bahwa “Setelah guru memilih strategi belajar-mengajar yang menurut pendapatnya baik, maka tugas berikutnya dalam mengajar dari guru itu ialah memilih metode/teknik mengajar, alat peraga/pengajaran dan melakukan evaluasi.”

Terkait penelitian ini, peneliti menggunakan strategi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here*, yaitu dengan model pembelajaran kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 orang setiap kelompoknya dengan metode diskusi dan tanya jawab.

4. Sistem Evaluasi

Penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Tes ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Instrumen ini berupa tes uraian yang mengukur kemampuan berpikir kritis matematis siswa terhadap materi geometri berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis matematis yang telah ditentukan. Evaluasi dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu pretes untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis matematis awal siswa tentang materi geometri dan

postes untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis yang didapatkan siswa setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here*. Lembar instrumen penilaian sikap berupa angket digunakan untuk memperoleh data mengenai sikap siswa setelah kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here*.

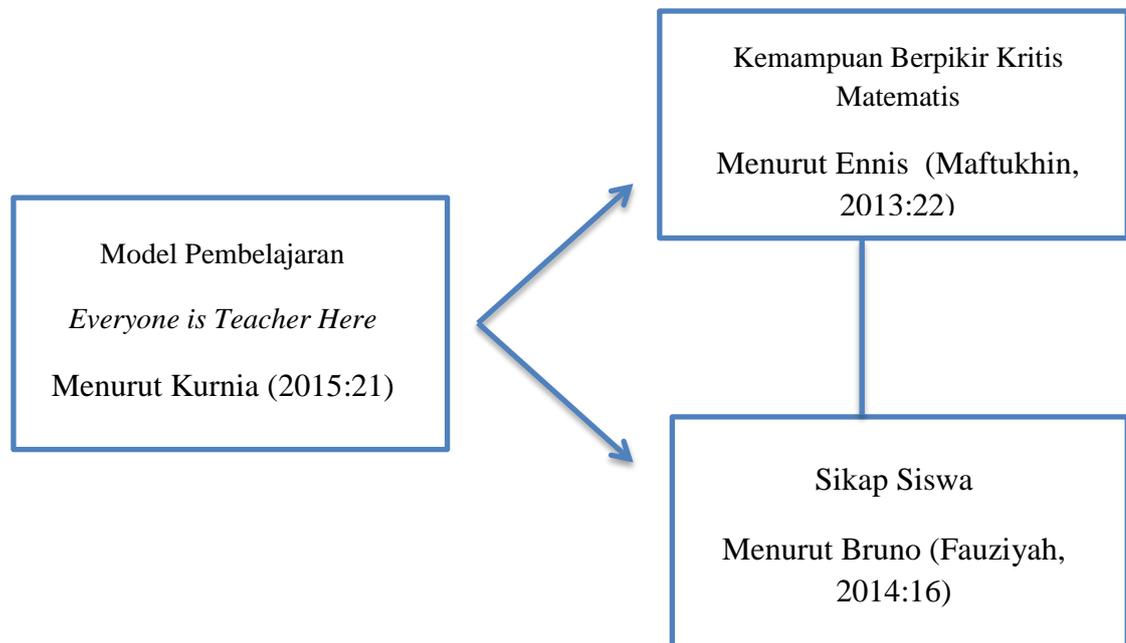
C. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan kerangka logis yang mendudukan masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan, juga ditunjang oleh penelitian terdahulu.

Everyone is Teacher Here merupakan suatu pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMK terhadap suatu materi yang diberikan melalui kegiatan membaca bahan ajar yang telah disediakan, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, menjelaskan kembali dan menyimpulkan. Dengan kegiatan tersebut siswa akan menjadi aktif dan lebih memahami materi yang dipelajarinya. Oleh karena itu, model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa

Berdasarkan keterkaitan antara model pembelajaran *Everyone is Teacher Here*, kemampuan berpikir kritis matematis dan sikap siswa. Peneliti menggambarkan paradigma kerangka pemikiran yang disajikan dalam bentuk diagram pada bagan 1:



Bagan 1
Kerangka Pemikiran

2. Asumsi

Ruseffendi (2010:25) mengatakan bahwa asumsi merupakan anggapan dasar mengenai peristiwa yang semestinya terjadi dan atau hakekat sesuatu yang sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Dengan demikian, anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

- a. Perhatian dan kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran matematika akan meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Penyampaian materi dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan keinginan siswa akan membangkitkan motivasi belajar dan siswa akan aktif dalam mengikuti pelajaran sebaik-baiknya yang disampaikan oleh guru.

3. Hipotesis

Berdasarkan kaitan antara masalah yang dirumuskan dengan teori yang dikemukakan maka dapat disusun suatu hipotesis sebagai berikut:

- a. Kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMSK yang memperoleh model pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* lebih baik daripada siswa SMK yang memperoleh pembelajaran biasa.
- b. Siswa SMK bersikap positif terhadap pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran *Everyone Is Teacher Here*.
- c. Terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kritis dengan sikap siswa SMK.